

**KESADARAN PROFETIK DAN KESADARAN MISTIK
MENURUT MUHAMMAD IQBAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Oleh :

KHILMI ZUHRONI

NIM: 01510721

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Alim Roswanto, M.Ag
Fachruddin Faiz, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Khilmi Zuhroni
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa sebagaimana berikut:

Nama : Khilmi Zuhroni

NIM : 01510721

Prodi : Aqidah Filsafat

Judul : Kesadaran Profetik dan Kesadaran Mistik Menurut Muhammad Iqbal

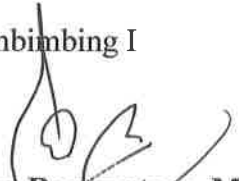
Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk dapat dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaan bapak diucapkan banyak terima kasih.

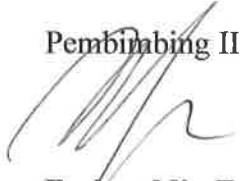
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juli 2007

Pembimbing I


Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 150289262

Pembimbing II


Fachruddin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1560/2007

Skripsi dengan judul : *Kesadaran Profetik dan Kesadaran Mistik Menurut Muhammad Iqbal*

Diajukan oleh:

1. Nama : Khilmi Zuhroni
2. NIM : 01510721
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: AF

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal : 16 Juli 2007 dengan nilai : 90/A
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang/merangkap Penguji I

Drs. H. Muzairi, M.A
NIP. 150215589

Sekretaris Sidang/merangkap
Pembantu Pembimbing

Fachruddin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298986

Pembimbing

DR. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag
NIP. 150289262

Penguji II

H. Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150299964

Yogyakarta, 16 Juli 2007

DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

Tinggalkan dirimu
Dan hijrah-lah kepada Tuhan
Setelah engkau mendapat kuasa-Nya
Kembali-lah lagi kepada dirimu

(Muhammad Iqbāl, dalam *Asrar-i-Khudī*)

Jangan pernah merasa mapan, kecuali di hadapan-Nya
(sumpah Proletar)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk:

Bapak, ma'e, saudara – saudaraku,
Kawan-kawan Aktivistis,
dan generasi Islam yang rindu akan perubahan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طَيِّبَةٌ

Ditulis

Ṭayyibatun

وَرَبٌّ

Ditulis

Wa rabbun

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سِيَّاسَةٌ

Ditulis

Siyāsah

مُعَامَلَةٌ

Ditulis

Mu'āmalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مصلحة المرسلة

Ditulis

Maṣlahah al-Mursalah

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

شرّة الدابة

Ditulis

Syarrati ad-dābbah

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif ما	Ditulis ditulis	ā mā
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati نهى	ditulis ditulis	ī nahī
4	dammah + wawu mati حقوق	ditulis ditulis	ū huqūq

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	Qaulun

G. Vocal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	A'antum
أنذرتهم	ditulis	A'anẓartahum
إذا	ditulis	A'izā

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	ditulis	al-Qur' ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penyusunannya.

إذا علمت	Ditulis	izā 'alimat
أهل الحلّ	Ditulis	ahl al-ḥall

ABSTRAK

Visi kenabian merupakan sumber utama kebangkitan diri. Cara berpikir yang didasarkan pada konsepsi kenabian (*nubūah*) memberikan akal-pikiran, keimanan, disiplin dan penyempurnaan kepada terbentuknya suatu bangsa yang besar. Dia tidak menjadikan diri menuju tingkat subyektifitas yang sempit, akan tetapi pemahaman individualitas seseorang melalui renungan, introspeksi, pengenalan diri dan realisasi diri, pribadi akan sampai pada kesadaran tanggung jawabnya.

Istilah kenabian (profetik) mengandung makna yang sangat mendalam dalam pemikiran Muhammad Iqbal terlebih dalam upayanya melakukan perubahan pemikiran keagamaan dalam Islam. Di samping itu sebagai sosok yang tidak hanya dikenal oleh dunia sebagai penyair, namun juga sebagai filosof, hakim sekaligus politikus tentunya kesadaran profetik memiliki relevansi tersendiri dalam kegemilangan pemikirannya. Hal tersebut misalnya dapat dilihat dalam karya-karya puisi atau prosanya—terutama dalam filsafat Ego-nya—yang secara nampak (eksplisit) maupun samar (implisit) menyiratkan sebuah ciri kesadaran yang disebutnya sebagai kesadaran kenabian (profetik)

Namun, untuk dapat memahami bagaimana konsep Muhammad Iqbal tentang kesadaran profetik (*Prophetic Counciousness*) tersebut, dalam skripsi yang sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini, penulis mencoba membandingkannya dengan kesadaran mistik (*Mystical Counciousness*). Sebab dalam beberapa tulisannya, Muhammad Iqbal sendiri membedakan secara jelas bagaimana perbedaan kedua istilah tersebut.

Menurutnya, bahwa kesadaran profetik adalah suatu kesadaran yang mencirikan sebagai sebuah proses konstruksi kehidupan yang terus-menerus bergerak menuju kesempurnaan, di mana manusia yang disebut al-Qur'an sebagai wakil Tuhan sangat terlibat aktif dalam proses menuju kesempurnaan. Sementara itu kesadaran mistik adalah identifikasi secara menyeluruh keinginan individu secara sempurna dengan kehendak Tuhan, melalui tahapan '*Ittihād* "Pengalaman Tunggal" di mana individu terserap ke dalam persatuan dengan Tuhan. Dalam kesadaran mistik identifikasi ini dicapai dengan cara penafian diri, sedangkan dalam profetik identifikasi dilakukan dengan cara mengembangkan suatu kesadaran bahwa aktivitas kreatif diri adalah aktifitas Ilahiah.

Selanjutnya, dalam skripsi ini, untuk dapat menemukan akar kedua istilah tersebut, yakni kesadaran profetik dan kesadaran mistik, penulis memaparkan juga bagaimana konsep filosof-filosof Islam juga para pemikir tertang keduanya. Sebab dengan memahami kedua istilah tersebut melalui pemahaman para filosof maupun pemikir akan dapat ditemukan garis kesinambungan antara pemikiran Iqbal dengan para pemikir sebelumnya, serta sejauhmana pengembangan pemikiran Iqbal dari para pendahulunya.

Dengan demikian, maka apakah kesadaran profetik dan kesadaran mistik bersifat kontradiktif, afirmatif, maupun integratif dalam pengalaman keagamaan sebagaimana dipahami oleh Iqbal, penelitian skripsi ini lebih lanjut akan mencoba difokuskan pada pembahasan ini.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. الرحمن الرحيم. ملك يوم الدين. إياك نعبد وإياك نستعين. إهدنا الصراط المستقيم. صراط الذين أنعمت عليهم. غير المغضوب عليهم ولا الضالين. آمين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على النبي الأمي وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji bagi Allah, Dzat yang Maha Paham atas segala tingkah laku manusia baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang lahir serta yang batin. Semoga dengan Rahman dan Rahim-Nya kita senantiasa ditunjukkan kepada kebaikan-kebaikan, dilimpahkan kebijaksanaan, serta dimudahkan mendapat manfaat dalam setiap menjalankan laku hidup. Manusia adalah lemah, maka dengan ruh-Nya, menjadi perkasa. Manusia adalah bodoh, maka hanya dengan pengetahuan-Nya, tabir-tabir rahasia kuasan-Nya kian tersingkap. Hanya dengan kebajikan manusia dapat berguna bagi sesamanya.

Sesudah melampui tahapan perjalanan yang cukup panjang dan memelahkan, akhirnya dengan penyusunan skripsi ini selesai sudah masa studi strata satu yang penyusun tempuh semala 6 tahun, masa yang sesungguhnya tidak perlu terlalu lama jika dijalani dengan penuh kesungguhan dan keseriusan, namun mengingat berbagai hal yang tidak mungkin ditinggalkan, penyelesaian studi inipun sedikit banyak mengalami kendala. Dengan demikian sebagai luapan syukur atas selesainya penyusunan ini, maka penyusun menyampaikan penghormatan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajaran pejabat dan stafnya.

2. Bapak DR. Alim Roswanto, M.Ag dan Bapak Fachruddin Faiz, M. Ag selaku pembimbing yang banyak memberikan pengetahuan-pengetahuan baru selama bimbingan yang sebetulnya belum dapat penyusun pahami atau peroleh sebelum-sebelumnya.
3. Mas Awalil Rizky dan mba' Eti yang sering penyusun jadikan tempat berkeluh, kawan diskusi dan yang secara diam-diam (kecuali melalui tulisan ini) sangat penyusun kegumi terutama dalam kebesaran pemikiran, kecerdikan berpikir dan terutama cara mengasuh anak.
4. Mas Ashad Kusuma Jaya atas berbagai inspirasinya untuk mulai menata karya melalui visi-visi besar, mba' Zuhriyah atas contoh keuletan dan keibuannya, mas Falah atas berbagai *sharing* pemikirannya, mas Fatah, mas Haris, mas Farid, Pak Muslihin, mas Ribhan, serta para pendahulu yang banyak memberikan masukan dan bimbingan pemikiran dan hidup.
5. Teman-teman aktifis HMI-MPO; Aqshon (yang setia mendampingi selama masa "paceklik" organisasi), Saiful (atas keihlasannya meminjamkan kamar beserta semua isi dalamnya untuk menyelesaikan skripsi), Sabrun, Abu, Umah, Zubeir, Darsini, Eman, Luluk, Hanik, Pur, Iin, Mala, N-10, Lukman, Pak Kas, Dewi, Nugraha, Arif Ahsan, Ridwan, Azwar, Said, Safi'i, Natiq, Arum, Mas Alex dan Ayib (Hantu-hantu INAL, yang sebentar ada, sebentar hilang), pak Kasman (KPN) para penghuni MARAKOM (Ihab, Habibi, Jondhi, Awaluddin, Jam'ul, Muis, Iqbal), Aktifis HMI-MPO Cabang Yogyakarta.
6. Cak Sun dan Joko (Relawan Abadi, yang senantiasa berbagi pengalaman hidup, *wes nang dadi wong Ponggok pisan*), warga Ponggok II, Trimulyo, Jetis, Bantul (Pak Mujadi, Mbah Mur, mas Afid, mas Sigit, bu Mar, mba'Asih, Pak Tukino, Wawan, de' Risti, Manil, Mas Nur, kang Burhan, mas Mamik, Fatma,

Wintolo, Bekti, Mas Hartono, Pak Dukuh, Om To), dan semuanya yang banyak mengajari arti hidup.

7. Yang mengendap kasih sayangnya dalam hati sepanjang hidup; Bapak, Ma'e, saudara-saudaraku (mba' Yun, Titin, Rida, Ikfi, Nunung, Ifal), Mas Sugi atas semua dukungannya, Cak Bah, Cak Tor, Cak Barok, mba'Difa, Cak Dlo, Kawan-kawan seperjuangan (Cak Khotob, Lutfi, Cak Wahid, Uuk, Basit, Zaki, Agus), Imah, Malik, Dewi Meizun atas semua dukungannya, Winarsih, Puji Setyowati (dawai Samarinda yang terus mengalir), Titik Fatmawati, dan semua sahabat-sahabat kecilku yang dalam tangis-tawa telah memberi pemantik semangat untuk hidup.

Semoga segala do'a, bantuan dan dukungannya dicatat oleh Allah sebagai amalan yang baik dan kelak mendapat ganjaran-Nya yang setimpal. Selanjutnya mudah-mudahan karya kecil skripsi ini memberikan manfaat bagi manusia dan semesta. Penyusun sadar bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya, penyampaian saran, kritik, dan masukan akan sangat berharga dan penyusun senantiasa mengharapkannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 30 Juli 2007
Penyusun
(KHILMI ZUHRONI)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
NOTA DINAS	II
PENGESAHAN	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN	V
PEDOMAN TRANSLITERASI	VI
ABSTRAK	X
KATA PENGANTAR	XI
DAFTAR ISI	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
D. Kajian Pustaka	18
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Penulisan	25
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA MUHAMMAD IQBAL	29
A. Biografi Muhammad Iqbal	29
B. Karya-karya Muhammad Iqbal	36
C. Corak Pemikiran Muhammad Iqbal	48
BAB III DISKURSUS KESADARAN PROFETIK DAN KESADARAN MISTIK	55
A. Konsepsi Profetik dalam Tradisi Filsafat Islam	55
B. Konsepsi Kesadaran Mistik	66
C. Makna Kesadaran	70
D. Filsafat Profetik dan Mistisisme menurut Iqbal.....	73

BAB IV RELASI EGO DALAM KESADARAN PROFETIK

DAN KESADARAN MISTIK	85
A. Filsafat Ego	85
B. Ego dalam Kesadaran Profetik	94
C. Ego dalam Kesadaran Mistik.....	100
D. Hubungan antara Pribadi dan Masyarakat.....	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nubūah merupakan sumber utama kebangkitan diri. Cara berpikir yang didasarkan pada konsepsi *nubūah* memberikan akal-pikiran, keimanan, disiplin dan penyempurnaan kepada terbentuknya suatu bangsa yang besar. Dia tidak menjadikan diri menuju tingkat subyektifitas yang sempit, akan tetapi pemahaman individualitas seseorang melalui renungan, introspeksi, pengenalan diri dan realisasi diri, pribadi akan sampai pada kesadaran tanggung jawabnya.¹

Istilah kesadaran profetik (*Nubūah*, kenabian) dan mistik banyak terdapat dalam karya yang menyangkut diri Muhammad Iqbal. Baik dalam karya-karya pemikiran Muhammad Iqbal sendiri, maupun karya-karya penelitian dan tulisan yang terkait dengannya. Dengan demikian kedua istilah tersebut tentu mengandung makna yang sangat mendalam dalam sekian luas pemikiran Muhammad Iqbal terlebih dalam upayanya melakukan perubahan pemikiran keagamaan dalam Islam. Di samping itu sebagai sosok yang tidak hanya dikenal oleh dunia sebagai penyair, namun juga sebagai filosof, hakim sekaligus politikus tentunya kesadaran profetik dan kesadaran mistik memiliki relevansi tersendiri dalam kegemilangan pemikirannya.

¹Sayyid Ali Khamene'i, "Iqbal, Filsuf-Penyair Kebangkitan Dunia Islam", *ULUMUL QUR'AN*, No.3 Vol I/1989, hlm. 77.

Demikian besarnya gagasan Iqbal tentang kesadaran profetik, Annemarie Schimmel banyak menyebut karya-karya filosof dan penyair Iqbal sebagai karya-karya yang senantiasa menyuarkan kebesaran jiwa-jiwa profetik, atau karya-karya yang kental dengan nuansa profetologis.² Hal senada juga disampaikan oleh Mazheruddin Siddiqi, yang mengatakan bahwa dalam pemikiran Iqbal jiwa-jiwa profetik itu digambarkan sebagai individu yang dapat menyatakan dirinya secara spiritual dan intelektual dalam bentuk sikap kreatif.³ Seorang penafsir pemikiran Iqbal, Ghulam Parvez, bahkan mengatakan bahwa konsepsi kenabian yang telah dibangun oleh Iqbal memberikan inspirasi besar bagi kebangkitan pemikiran terutama di dalam kalangan-kalangan progresif tertentu. Dari konsepsi kenabian itu juga Parvez mengklaim bahwa hanya pintu *nubūah* segi personal Muhammad yang tertutup, sedang *risālah* (ideologi) terpulang kepada orang-orang muslim untuk mengamalkan dan mengelaborasinya.⁴

Meskipun demikian, ada sebagian penulis yang mengatakan bahwa dalam nuansa profetiknya yang menggambarkan ego sebagai kekuatan pribadi yang aktif dan kreatif, secara konsepsional, Iqbal belum dapat lepas sepenuhnya dari mistisisme yang dapat disebut sebagai awal karir pemikirannya. Hal ini misalnya terdapat dalam konsep Tuhan sebagai pusat Keindahan, di mana semua realitas mendapat pancaran dari Pusat Keindahan tersebut. Dengan

² Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 11.

³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. (Jogjakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 427.

⁴ Annemarie Schimmel, *Op. cit.* hlm. 334.

penggambaran Tuhan sebagai Pusat Keindahan dan Keindahan Abadi yang tidak bergantung kepada yang lain, dengan demikian gerak pribadi juga tergantung oleh pancaran Keindahan ini sehingga tidak sepenuhnya kreatif dalam substansinya, Iqbal sebetulnya seorang penganut aliran panteisme, terutama panteisme Ibnu 'Arabī.⁵

Maka, untuk memahami betul bagaimana posisi profetik terkait dengan penelitian ini, kesadaran profetik tersebut mencoba dilihat secara oposisi dengan kesadaran mistik, sebab dalam kajian tentang pemikiran Iqbal, ada yang mengatakan dalam kedua konsepsi tersebut Iqbal tidak memiliki batasan yang jelas bagaimana dia mencoba menjelaskan antara kesadaran mistik dan kesadaran profetik (*nubūah*). Sementara Annemarie Schimmel misalnya mengatakan bahwa mistisisme yang dipahami oleh Iqbal justru adalah mistisisme yang profetis. Apakah antara kesadaran profetik dan kesadaran mistik bersifat kontradiktif, afirmatif, maupun integratif dalam pengalaman keagamaan sebagaimana dipahami oleh Iqbal, penelitian ini lebih lanjut akan difokuskan pada pembahasan tersebut.⁶

Melakukan kajian pemikiran secara filosofis murni tanpa bersinggungan dengan teologi sama sekali, dalam tradisi filsafat Islam, bukan hal yang mudah untuk dihindari, sebab sangkut paut antara keduanya memang kerap kali muncul. Hal ini misalnya terjadi dalam aliran 'Asy'arī, di satu sisi mereka bicara tentang akal dan wahyu dalam kerangka teologis, sementara di sisi yang

⁵ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia; Sebuah Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 16

⁶ Annemarie Schimmel, *Sayap Jibril; Gagasan Religius Muhammad Iqbal*, terj. Shahidullah (Jogjakarta, Lazuardi, 2003), hlm. V.

lain dengan tema yang sama mereka melakukan pembahasan itu dalam kerangka filosofis murni.⁷

Namun demikian dengan kajian yang mendalam dan melihat keduanya secara integral akan dapat juga dikenali nuansanya, mana wilayah teologis dan wilayah filosofis. Dibutuhkan ketelitian yang cermat atas setiap usaha interpretasi dari berbagai pemaparan konsep dan pemikiran yang ditampilkan. Kesulitan serupa juga penulis alami saat melakukan kajian tentang kesadaran profetik dan kesadaran mistik dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Sebab hampir sebagian besar pemikiran Iqbal tidak berhenti sebatas hasil dari ketajaman filsafatnya *an-sich*, akan tetapi lebih jauh pemikiran Iqbal secara sengaja juga ditujukan kepada umat Islam saat itu yang mengalami keterbelakangan di berbagai bidang. Meskipun demikian, usaha untuk tetap berada dalam lajur filosofis dengan sekuat tenaga akan tetap dipertahankan.

Ada beberapa pokok persoalan mengapa tema ini menjadi penting untuk diangkat. *Pertama*, bahwa sebagai seorang pemikir sekaligus penyair, corak pemikiran Muhammad Iqbal sangat kental dengan nuansa kenabian, yakni suatu kesadaran yang disebutnya sebagai sebuah proses konstruksi kehidupan yang terus-menerus bergerak menuju kesempurnaan, di mana manusia yang disebut al-Qur'an sebagai wakil Tuhan juga sangat terlibat aktif dalam proses menuju kesempurnaan tersebut. *Kedua*, bahwa meskipun banyak yang menilai kehidupan Muhammad Iqbal sangat bernilai sufistik, dengan ciri utama karya-karya puisinya yang bernuansa Rumian, namun semangat pemikiran Iqbal

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Jamaluddin (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 11.

tetap pada gagasan kebangkitan diri untuk selalu terlibat dalam kehidupan yang telah diciptaan Tuhan, dan tidak sekali-kali menafikannya. *Ketiga*, bahwa banyak pengamat dan peneliti yang melihat karya-karya Muhammad Iqbal memiliki corak profetik yang sangat khas.

Salah satu pokok masalah yang menimbulkan perdebatan antara pemikiran Iqbal dengan mistisisme adalah masalah *monisme* dan *pluralisme*. Bagi Iqbal watak utama bagi setiap ego adalah individualitasnya. Alam semesta merupakan kumpulan dari individu-individu, dan Tuhan sendiri adalah sebagai individu yang sempurna. Perbedaan yang paling jelas antara pemikiran Iqbal dengan mistisisme terutama dalam konsepsi *Wahdāh al-Wujūd* dalam konteks ini adalah bahwa spiritualitas dalam individu sebagaimana menurut Iqbal lebih menekankan pada satu aspek dari spiritualitas yang menyebar, yakni yang bersifat pluralistik, sementara *Wahdāh al-Wujūd* lebih menekankan pada aspek monistiknya.⁸

Wujud Tuhan dalam *Wahdāh al-Wujūd* bersifat wajib ada, meskipun sekaligus bersifat imanen dalam alam benda-benda dan bersifat transenden. Peristiwa-peristiwa diterangkan dalam hukum sebab-akibat, dan kewajiban sosial dilakukan *seakan-akan* dunia ini adalah dunia yang riil. Sementara Iqbal tidak pernah bicara tentang pluralitas dalam pengertian bahwa dunia ini benar-benar tidak bergantung pada kesadaran Ilahiah. Meskipun alam semesta ini

⁸ *Ibid.* hlm. 25.

terdiri dari kumpulan individu-individu, ada jiwa kreatif yang sama yang membuat setiap individu di dalamnya menjadi aktif.⁹

Melalui jiwa kreatif inilah diri senantiasa berusaha keras menguasai pribadinya secara bertahap menuju gerak kesempurnaan.¹⁰ Yakni dengan tahapan belajar mematuhi dan tunduk pada kodrat manusia sebagai makhluk dan hukum-hukum Illahi. Setelah itu tahap yang lebih lanjut dengan belajar disiplin terutama dalam mengendalikan diri dari berbagai kelemahan-kelemahan pribadi melalui ketakutan dan cinta pada Tuhan dan ketakbergantungan pada dunia. Tahap selanjutnya adalah proses pencapaian kesempurnaan spiritual yaitu dengan usaha mendekati Tuhan secara konsisten dengan ketinggian martabat pribadi. Sang pribadi mencari dengan kekuatan dan kemauannya.¹¹

Sikap pluralistik yang dimaksud oleh Muhammad Iqbal terdapat pada bagaimana jiwa-jiwa kreatif itu senantiasa bergerak mencapai tingkat kesempurnaan pribadi. Tuhan tidak dapat diperoleh dengan cara meminta-meminta dan memohon semata. Pada saat manusia telah menemukan Tuhan pribadi tidak boleh larut terserap ke dalam Tuhan hingga menjadi tiada (manunggal), sebaliknya manusia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya sebanyak mungkin sifat-sifat-Nya. Dengan menyerap Tuhan kedalam dirinya,

⁹ *Ibid*, hlm.26.

¹⁰ MM. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1984) hlm. 34-36.

¹¹ Nurul Agiustina dan Ihsan Ali Fauzi (Ed.), *Sisi Manusiawi Iqbal* (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 146.

tumbuhlah ego. Ego menjadi super Ego, maka pribadi telah naik ke tingkatan wakil Tuhan. Dengan demikian dia dianggap telah memenuhi syarat menjalankan tugas ke-*khalifah*-an, memancarkan sifat-sifat Ilahiah dalam mikrokosmos.¹²

Sementara mistisisme bicara tentang menghilangkan diri '*Ittihād*' seseorang secara total atau penafian diri secara menyeluruh, Iqbal bicara tentang penyempurnaan diri. Konsep tahap akhir mistisisme adalah konsep identifikasi menyeluruh keinginan individu secara sempurna dengan kehendak Tuhan. Itulah sebabnya Iqbal membedakan antara kesadaran kenabian (profetik) dan kesadaran mistik. Dalam mistik identifikasi ini dicapai dengan cara penafian diri, sedangkan dalam profetik identifikasi dilakukan dengan cara mengembangkan suatu kesadaran bahwa aktivitas kreatif diri adalah aktifitas Ilahiah.¹³

Tujuan kesadaran mistik adalah membuat kesadaran individu terserap ketika persatuan dengan Tuhan telah dicapai. Di sisi lain, kesadaran kenabian memiliki tahapan kembali ke dunia realitas ini untuk menegaskan dirinya sendiri dalam membuat dan mengatur alam semesta. Dengan demikian keberadaan nabi adalah sebuah momentum semangat baru bagi arah tata peradaban manusia di mana guncangan energi-energi dunia psikologis saat pertemuannya dengan Allah merupakan pengalaman religius yang secara konkret mendasari hasrat hendak melihat pengalaman religiusnya berubah

¹² MM. Syarif, *Op.Cit*, hlm. 36.

¹³ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia. Op. cit.* hlm.26.

menjadi suatu dorongan yang besar untuk menciptakan budaya baru yang merupakan koreksi atas berbagai tradisi dan sejarah terdahulu yang dirasa telah jauh dari nilai-nilai luhur kemanusiaan dan visi utama penciptaan manusia.¹⁴

Untuk mendalami lebih jauh bagaimana makna mistik maupun profetik, ada baiknya penulis menengahkan beberapa pemikiran tokoh tentang keduanya. Di mana dari proses deskripsi dan analisis mengenai berbagai makna yang terkandung di dalamnya, penulis akan mencoba melakukan interpretasi terhadap pokok kajian yang akan dibahas lebih jauh tentang kesadaran mistik dan kesadaran profetik. Dari makna-makna yang nantinya diperoleh itu juga ruang lingkup penelitian ini akan banyak berkulat di dalamnya. Sebagian besar peneliti dan ahli mistik berpendapat bahwa mistik adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan kontemplasi.¹⁵

Sementara A.J. Arberry, memandang bahwa mistis sebagai satu upaya pengabdian hidup manusia untuk mencari persatuan dengan sang Pencipta. Dalam hal ini kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ‘*Ittihād*’ bersatu dengan Tuhan. Dia menyebut sufisme sebagai julukan terhadap sebuah gerakan mistik Islam. Seorang sufi dengan demikian adalah seorang muslim yang mengabdikan hidupnya untuk mencari persatuan

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Op. cit. hlm. 204.. Lihat juga Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (London: Oxford University Press, 1934), hlm. 118.

¹⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistik dalam Islam*, cet,4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 56.

mistik—atau lebih tepatnya dikatakan sebagai reuni mistik—dengan sang Pencipta.¹⁶

Sedangkan Reynold A. Nicholson, melihat sufisme—mistik dalam Islam—merupakan bagian dari filsafat Islam yang telah dirumuskan secara mendalam sebagai pemahaman mengenai kenyataan Ilahi.¹⁷ Kenyataan Ilahi inilah yang oleh sufi besar Islam dari Bagdad al-Jūnaid (w.910 M) dikatakan sebagai pengalaman mistik tertinggi, di mana adanya penyatuan antara ego temporal ke dalam ego Abadi.¹⁸

Berbeda dengan beberapa definisi di atas, Syekh Ibnu 'Ajbā (w.1809) mengartikan sufisme sebagai pengetahuan yang dipelajari seseorang agar dapat berlaku sesuai dengan kehendak Allah melalui penjernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Laku sufisme bermula dari pengetahuan, di tengahnya adalah perbuatan dan di penghujungnya adalah hadiah spiritual.¹⁹

Ninian Smart dalam *History of Mysticism*, menulis bahwa pengalaman mistik dibedakan dengan pengalaman kenabian. Pengalaman kenabian cirinya adalah merasakan kehadiran Tuhan "*The mysterium tremendum et fascinans*". Sedangkan pengalaman mistik yang introvert di antara cirinya adalah

¹⁶ A.J Arberry, *Fariduddin al-Attar; Warisan Para Awliya*, terj. Anas Mahyudin (Bandung : Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 1- 2.

¹⁷ Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Bumi Aksara (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hlm. 1.

¹⁸ *Op. cit.* hlm.5.

¹⁹ Syaikh Fadlalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5.

merasakan hubungan dengan sesuatu yang transenden dan rasa berhubungan itu menimbulkan rasa bahagia. Lebih lanjut dia membagi pengalaman mistik menjadi tiga ciri, yakni: menghayati sesuatu yang transenden; menimbulkan rasa bahagia dan tenang; serta ketiga, diperoleh dengan jalan kontemplasi dan penguasaan diri.²⁰

Muhammad Iqbal sendiri memberikan tingkatan kesadaran mistik secara umum tentang garis besar sifat-sifat pengalaman mistik tersebut. Menurutnya sebagai pokok utama yang harus diajukan adalah semua pengalaman bersifat langsung. Keberlangsungan pengalaman mistik itu hanyalah berarti bahwa kita mengenal Tuhan persis sebagaimana kita mengenal obyek-obyek lain.

All experience is immediate. As gions of normal experience are subject to interpretation of sense-data for our knowledge of the external world, so the region of mystic experience is subject to interpretation for our knowledge of God.²¹

(Semua pengalaman adalah langsung. Sebagaimana pada pengalaman normal yang melakukan penafsiran terhadap subyek terindra yang ada di luar, begitu juga halnya dengan pengalaman mistik pada saat menafsirkan pengetahuan tentang Tuhan)

Kedua, bahwa pengalaman mistik tidak dapat diuraikan. Berbeda dengan kesadaran rasional yang secara praksis dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya dengan cara mengambil kenyataan sedikit demi sedikit, pada suasana mistik, sang pelaku mistik, dihadapkan pada semua keseluruhan kenyataan, bercampur-baur satu dengan yang lainnya suatu

²⁰ Romdon, *Ajaran Ontology Aliran Kebatinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 8.

²¹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (London: Oxford University Press, 1934), hlm. 17.

kesatuan yang tidak dapat diuraikan karena tidak adanya perbedaan antara subyek dan obyek.²²

Pokok ketiga ialah bahwa bagi mistik suasana itu merupakan momentum penggabungan yang rapat sekali dengan suatu pribadi lain yang tunggal. Sebagai proses penggabungan dengan pribadi lain yang tunggal tentunya pribadi yang mengalami kondisi ini tidak sepenuhnya pasif, sebab untuk sampai pada penggabungan kalbu subyektifitas murni harus berupaya keras mencapai kearah sana (laku mistik), dalam arti bahwa kelangsungan pengalaman dalam suasana mistik bukanlah tanpa paralel.²³

Oleh sebab pengalaman mistik itu secara langsung dialami, maka dia lebih bersifat perasaan psikologis ketimbang pikiran. Sementara itu perasaan menurut Muhammad Iqbal adalah ketidakstabilan dari seluruh pribadi yang sadar; dan tempat stabilnya pribadi itu tidaklah terletak dalam batasannya sendiri, tapi melalui batas itu. Dengan demikian sebagai sebuah perasaan, pengalaman mistik seharusnya memiliki tujuan, sebab tanpa tujuan sama tidak mungkin dengan sebuah kegiatan tanpa adanya tujuan. Sebab, sebagai suatu pengalaman kondisi itu tidak akan terus-menerus terjadi. Seperti pengalaman-pengalaman biasa kondisi itu akan kembali ke arah normal. Dari kenyataan ini jelaslah bahwa suasana mistik juga akan hilang sebagaimana pengalaman yang lain. Di sinilah menurut Muhammad Iqbal, adanya perbedaan sangat mendasar terutama terletak pada kesinambungan dari

²² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Op. cit. hlm 50.

²³ *Ibid*, hlm. 52.

kesudahan pengalaman tersebut, yakni antara penganut mistik dengan seorang nabi.²⁴

Untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam tentang kesadaran *nubūah*, kenabian atau profetik, beberapa pandangan filosof Islam perlu kiranya diketengahkan sebagai bahan perbandingan analisa. Abū Nasr Muhammad al-Fārābī (257H/870 M - 330H/950 M) misalnya berpendapat bahwa nabi adalah manusia pilihan yang sanggup melakukan komunikasi dengan akal kesepuluh. Dalam bangunan sistem pemerintahan ideal "*al-Madīnah al-Fadīlah*", al-Fārābī menempatkan nabi sebagai sebaik-baik kepala masyarakat, yakni sebagai sumber dari segala peraturan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.²⁵ Berbeda dengan para filosof yang melakukan komunikasi dengan akal Kesepuluh melalui usaha sendiri dengan menggunakan akal *mustafād*,²⁶ nabi melakukan komunikasi dengan Akal Kesepuluh terjadi bukan atas usaha sendiri, melainkan atas pemberian dari Tuhan. Pemberian itu berwujud kemampuan daya imajinasi yang sangat kuat

²⁴ *Ibid*, hlm. 57

²⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistik dalam Islam*, cet.4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm.32.

²⁶ Dalam teori emanasi, al-Fārābī mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Satu. Bahwa alam semesta ini terjadi melalui emanasi Tuhan. Dimana Tuhan sebagai akal berfikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini timbullah suatu *maujud* lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi. Ia disebut Akal Pertama (*al-'Aql al-Awwal*) yang tak bersifat materi. Akal Pertama juga berfikir tentang dirinya dan timbullah langit permata dan seterusnya, sampai pada Akal Kesepuluh yang merupakan emanasi dari wujud X dan akal Kesembilan. Sedangkan akal mustafad adalah bagian dari daya berfikir yang telah mampu menangkap bentuk semata-mata. Al-Farabi berpendapat bahwa jiwa mempunyai daya-daya; 1) Gerak (*motion*): makan, memelihara, dan berkembang; 2) Mengetahui (*cognition*): merasa dan imajinasi; 3) Berfikir (*intellection*): akal potensial, akal actual, dan akal mustafad. *Ibid*, hlm.27 – 30.

sehingga memungkinkan mereka sanggup berkomunikasi dengan Akal Kesepuluh tanpa melalui latihan yang biasa dijalani oleh para filosof.²⁷

Dengan adanya kemampuan berkomunikasi dengan Akal Kesepuluh itulah nabi atau rasul, dalam pandangan al-Fārābī, adalah sosok pemimpin yang ideal. Sebab mereka menguasai pengetahuan universal yang sanggup mereka dapat melalui komunikasi tersebut sehingga dapat mengatur bumi ini dengan baik dan berfaedah bagi masyarakat. Tugas kepala negara dengan demikian, bukan hanya mengatur negara tetapi mendidik manusia mempunyai akhlak yang baik.

Sementara Abū ‘Ali Husein Ibnu ‘Abdillāh Ibnu Sīnā (370 H/980 M - 428 H/1037 M) dalam filsafat jiwa-nya yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, membagi jiwa dalam tiga tingkatan, yakni; Jiwa tumbuhan, jiwa binatang dan jiwa manusia. Sifat seseorang sangat dipengaruhi oleh ketiga jiwa tersebut.²⁸ Jika jiwa binatang yang banyak menguasai manusia, maka manusia dapat menyerupai binatang dan seterusnya. Sementara itu terkait dengan posisi kanabian, menurut Ibnu Sina adakalanya Tuhan menganugerahkan akal manusia yang lebih kuat yang disebut sebagai *al-Hāds* (intuisi).²⁹ Akal yang mempunyai daya suci semacam

²⁷ Ibid, hlm. 31.

²⁸ Ibnu Sīnā membagi jiwa dalam tiga bagian :1) Jiwa tumbuh-tumbuhan : daya makan, tumbuh, dan berkembang biak; 2) Jiwa binatang: daya gerak dan daya menangkap yang terbagi dalam: penangkapan luar (pancaindera) dan penangkapan dalam (iner-indera: common sense, representasi, imaginasi, estimasi dan rekoleksi); 3) jiwa manusia: daya praktis dan daya teoritis yang terbagi dalam empat tingkatan, yakni : akal materiil, *intellectus in habitu*, akal aktuil, dan akal mustafat. *Ibid*, hlm.35-37.

²⁹ Dalam sebuah karyanya yang berjudul “*Etat de l’ame sainte qui est celle des prophetes*” (Keadaan jiwa yang suci, yakni jiwa para nabi), sebagaimana dikutip oleh Roger

ini hanya terdapat dalam nabi-nabi. Dengan daya yang kuat ini, dengan mudah nabi-nabi dapat berhubungan dengan Akal Aktif dan menerima cahaya serta wahyu dari Tuhan.³⁰

Yang bisa menjadi aktual secara sempurna tanpa melalui adanya perantara itulah yang disebut Nabi, yang padanya terdapat puncak tingkat-tingkat keunggulan dalam lingkungan bentuk-bentuk material, dan nabi berdiri di atas semua jenis wujud yang diunggulinya serta menguasai mereka.³¹

Sedangkan Ibnu 'Arabī (1164 – 1240 M), memandang kenabian sebagai derajat makrifat yang membuat dia dapat memahami hubungan yang jelas antara Tuhan (Realitas) yang dihadapinya dengan manifestasi, dan menyadari kesatuan esensialnya dengan realitas Tunggal.³² Dalam pengertian paling luas, mereka mewarisi pengetahuan karena telah merupakan bagian

Garaudy, Ibnu Sīnā mendefinisikan jiwa suci adalah jiwa yang berpikir dari nabi-nabi yang luhur, yang mengetahui hal-hal yang perlu dipikir, tanpa guru dan buku, hanya dengan intuisi akal dan bersatu dengan malaikat. Jiwa tersebut dalam keadaan terjaga memanjat tinggi sampai alam yang tak terlihat dan di sana ia menerima wahyu. Wahyu adalah pancaran antara malaikat dan jiwa manusia, wahyu itu memengaruhi materi alam untuk menimbulkan mukjizat. Itulah tingkatan yang paling tinggi bagi manusia. Dengan begitu maka manusia mendapatkan amanah kekhalifahan olh Allah di muka bumi. Eksistensinya adalah sesuai dengan akal dan sangat perlu bagi klngsungan hidup umat manusia. Lihat Roger Garaudy, *Janji Janji Islam*, terj. HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm. 121.

³⁰ Nurcholis Madjid, ed., *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 141.

³¹ *Ibid*, hlm. 141.

³² A.E.Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Sjahrir Mawi (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), hlm. 132.

dalam kenabian mereka (yakni pengetahuan esoterik) yang berasal dari Ruh Muhammad.³³

Wakil sebenarnya (*khalifah*) dari Tuhan adalah Ruh Muhammad yang terus-menerus memanifestasikan dirinya dalam bentuk-bentuk nabi atau santo-santo, yakni kelas manusia yang termasuk dalam kategori manusia sempurna, yang masing-masing dapat disebut sebagai *khalifah*. Kini, oleh karena kerasulan dan kenabian itu telah berakhir, ke-*khalifah*-an umum sajalah yang tinggal dan telah menjadi warisan eksklusif dari santo-santo muslim yang juga merupakan pengikut-pengikut dari hukum Muhammad.³⁴

Dalam karyanya yang berjudul *Javid Namah*, Muhammad Iqbal menggambarkan bagaimana besarnya pengaruh penciptaan manusia terhadap kehidupan bumi yang pada awalnya hanya menjadi cibiran dan makian kehidupan langit. Namun demikian keberadaan manusia tidaklah memiliki arti tanpa adanya kehendak untuk selalu tampil. Menurutnya eksistensi ialah hasrat untuk menjelmakan diri. Hidup berarti kemauan untuk untuk membuktikan bahwa diri ini ada. Bentuk yang paling nyata dari pernyataan

³³ Ibnu 'Arabī memandang Ruh Muhammad sebagai konsepsi logos universal yang dalam kategori metafisik murni disebut sebagai Intlek Pertama. Sedangkan dari segi mistis, ia menamakan logos yang sama terhadap Realitas Muhammad sebagai Manusia sempurna dengan memandangnya sebagai prinsip aktif di dalam semua pengetahuan kudus dan esoterik. Dalam kaitannya dengan manusia, Ibnu 'Arabī mengidentikkan logos ini dengan Adam dan Realitas Manusia. Sedangkan dalam hubungannya dengan alam sebagai suatu keseluruhan, ia namakan dengan Realitas dari segala Realitas. Tidak kurang dari 22 istilah yang dipakai oleh Ibnu 'Arabī untuk menggambarkan Logos Muhammad. *Ibid*, hlm. 99 – 100.

³⁴ *Ibid*, hlm. 134 - 135.

wujud ini terdapat dalam peristiwa mi'raj. Yakni sebuah hasrat mencari bukti serta kesaksian untuk mengukuhkan wujud.³⁵

Tanpa kesaksian itu, wujud kita tidak lain bagai warna dan aroma pada setangkai bunga. Tidak ada satupun yang dapat tegak dihadapan-Nya. Tapi yang mampu bertahan, ia bagai emas murni. Jangan sia-siakan, walau sejumpuk kecilpun, cahaya yang kau miliki.....hanya wujud yang hidup sajalah yang patut beroleh sanjungan, sebab jika tidak, nyala api wujud tidak lain daripada asap belaka.³⁶

Selanjutnya terkait dengan mandat kenabian, Iqbal mengatakan bahwa karena nabi telah diutus sebagai *Rahmatan li al-'Alamīn* (sebagai rahmat bagi alam semesta), maka penganut nabi juga tentulah perwujudan rahmat bagi masyarakat dunia. Dunia telah diciptakan demi dia dan dia harus bertindak di dalamnya, jika ini berlaku bagi individu muslim, tentunya hal itu juga berlaku bagi masyarakat beriman yang ideal yang menggantikan nabi. Finalitas kenabian berarti sekaligus membuka jalan-jalan baru dalam penelitian dan pandangan-pandangan ilmiah sebagai proses manusia untuk selalu berusaha mencapai tahap kesempurnaan pribadi.³⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁵ Muhammad Iqbal, *Javid Namah Kitab Keabadian*, terj. Mohammad Sadikin (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 5-8.

³⁶ *Ibid*, hlm. 9.

³⁷ Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*. Op.ci., hlm. 331-334.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang sebagaimana telah diulas di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Muhammad Iqbal tentang kesadaran mistik dan kesadaran profetik ?
2. Bagaimana relasi antara kesadaran mistik dan kesadaran profetik dengan konsepsi *khudī* (filsafat Ego) Muhammad Iqbal

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penulisan ini adalah berupa deskripsi tentang pemikiran Muhammad Iqbal khususnya kajian yang lebih mendalam tentang perbedaan, hubungan dan korelasi antara kesadaran profetik dan kesadaran mistik. Adapun lebih jauh deskripsi yang diharapkan adalah :

1. Mengetahui dan memahami bagaimana pandangan Muhammad Iqbal tentang makna kesadaran profetik dan kesadaran mistik.
2. Mengetahui dan memahami relasi antara kesadaran profetik dan kesadaran mistik dengan konsepsi *khudī* (filsafat Ego) Muhammad Iqbal.

Selanjutnya, penulisan skripsi ini diharapkan memiliki nilai guna bagi proses pengembangan keilmuan terutama berkenaan dengan kajian pemikiran Muhammad Iqbal secara khusus dan pengembangan pemikiran filsafat Islam secara umum. Disamping juga, secara praksis, penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat menyelesaikan studi strata satu pada jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.

D. Kajian Pustaka

Sebagai filosof sekaligus penyair yang telah memberikan kontribusi besar atas kajian dan gerakan pemikiran Islam, karya-karya dan tulisan yang mengangkat. Muhammad Iqbal tak terbilang jumlahnya. Baik yang mengapresiasi karya puisinya, pemikiran Islamnya, filsafatnya, maupun penerjemahan karya-karyanya dalam berbagai bahasa.

Salah satu karya intelektual yang mengkaji secara mendalam karya puisinya adalah berjudul *Iqbal; Sirāṭuh wa Falsafātuh wa Syi'ruh*, karangan 'Abdul Wahhab 'Azzam yang diterbitkan pertama kali di Pakistan pada tahun 1954. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Filsafat dan Puisi Iqbal* oleh Ahmad Rofi' Usman yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka, Bandung: 1985. Karya ini dimulai dengan membahas kehidupan penyair-filosof Iqbal sejak kelahirannya sampai perjalanan karir dan berbagai karya-karya Iqbal. Sebagai seorang yang sangat dekat secara pemikiran dan fisik dengan Iqbal, penulis dengan penuh semangat berhasil memberikan gambaran yang sangat utuh tentang sosok pemikir muslim Muhammaq Iqbal. Dalam pengantarnya dia menjelaskan bagaimana gairah dan semangat Iqbal dalam mengobarkan api-api perjuangan bagi kebangkitan generasi muda yang saat itu mengalami kelemahan gerak dan terbuai oleh materialisme barat.³⁸

³⁸ 'Abdullah Wahhab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 8.

Sedangkan karya yang mengupas tentang pemikirannya adalah MM. Syarif, berjudul *Muhammad Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terjemahan Yusuf Jamil, Mizan, 1984. Karya ini lebih banyak mengupas tentang filsafat Iqbal, terutama yang terkait dengan konsepsi ketuhanan dan keindahan, serta pembahasan yang cukup singkat tentang seni. Untuk mempermudah memetakan pemikiran Iqbal, penulis mencoba mengelompokkan tahapan perkembangan pemikiran Iqbal ke dalam tiga periode. Yakni; periode pertama, antara tahun 1901 – 1908. dalam masa ini, menurut penulis, pemikiran Iqbal tentang Tuhan dan keindahan lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Platonis.³⁹ Lalu periode kedua, yakni antara tahun 1908 – 1920 yang mulai munculnya pemikiran Iqbal tentang keindahan dan cinta, serta periode ketiga antara tahun 1930 -1938 yang merupakan puncak filsafat diri (Ego)-nya.

Sementara itu, karya yang juga banyak mengupas filsafat Muhammad Iqbal adalah tulisan 'Abdul Haleem Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal* (Delhi, India: Chitli Qabar, 1995). Selain mengupas berbagai pemikiran Iqbal, karya ini lebih dititik beratkan pada konsepsi Iqbal tentang *Khudī* (pribadi). Yakni Pribadi yang bergerak aktif dalam peran social masyarakat. Masyarakat adalah sebuah kumpulan individu-individu. Namun tidak sebagai kumpulan yang saling terpisah, akan tetapi merupakan satu kesatuan secara keseluruhan. Dalam keseluruhan itu bagian yang lain tidak dapat hidup dan berkembang tanpa sebagian yang lain.

³⁹ MM. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Op. Cit. hlm. 28.

Masyarakat adalah ibarat organ tubuh yang masing-masing bagiannya memiliki peran yang sangat signifikan dalam tumbuh dan berkembang bersama. Tanpa adanya individu-individu yang sadar akan peran sosialnya masing-masing keberlangsungan hidup masyarakat akan mengalami goncangan negatif dan disharmoni.⁴⁰

Disamping karya-karya tersebut ada beberapa karya skripsi maupun tesis yang juga mengangkat pemikiran Muhammad Iqbal. Diantaranya adalah tulisan Dhian Kusumaratri, yang lebih menekankan pada perbandingan konsepsi mistik antara Muhammad Iqbal dengan William James.⁴¹ Selain itu ada juga skripsi Ahmad Maulana, yang melakukan kajian tentang eksistensi manusia menurut Muhammad Iqbal, serta tesis karya Lukman S. Thahir yang membahas liberalisme Islam dalam pemikiran Iqbal.⁴²

Sebagai pemikir yang sepanjang sejarah pemikiran Islam memiliki kontribusi yang besar, usaha untuk mengenal pribadi Iqbal tentu harus lebih banyak dan lebih mendalam melalui berbagai penelitian yang dilakukan untuk menggali terus-menerus pemikir besar ini. Dari beberapa karya di atas, sekalipun hampir semuanya bertolak pada konsepsi pribadi menurut Iqbal, serta relasi antara ego dan super-Ego, namun belum memberikan penjelasan lebih lengkap bagaimana bagaimana Iqbal memberikan penjelasan tentang

⁴⁰ Abdul Haleem Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal* (Delhi, India: Chitli Qabar, 1995), hlm.117.

⁴¹ Lihat, Dhian Kusumaratri, *Pengalaman Mistik menurut Iqbal dan William James; analisis Perbandingan* (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1999)

⁴² Ahmad Maulana, *Eksistensi Manusia Menurut Iqbal* (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan kalijaga Jogjakarta, 1999). Lihat juga, Lukman S. Thahir, *Liberalisme Islam; Studi Tentang Pemikiran Filosofis Iqbal* (Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1994)

kesadaran profetik dan kesadaran mistik. Sebab kedua kesadaran ini dalam pengalaman keagamaan manusia memiliki ciri dan identifikasi yang sangat berbeda.

E. Metodologi Penelitian

Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, disiplin ilmu filsafat juga memiliki metode khusus untuk penelitian. Oleh karena itu pendekatan filosofis merupakan corak atau tipologi yang paling menonjol dalam kajian pemikiran Iqbal terkait bahasan yang diangkat dalam penelitian kali ini, yakni tentang kesadaran profetik dan kesadaran mistik. Dalam penelitian ini karya – karya Muhammad Iqbal tidak dipandang atau diteliti menurut nilai sastra, atau menurut arti politis dan budaya, tapi dipandang atau diteliti sebagai naskah filsafat yakni sejauh nama makna dan visi filosofis yang dikandungnya.⁴³

Melihat latar belakang masalah yang diangkat, penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan/studi pustaka (*Library Research*), yaitu sebuah penelitian yang memfokuskan penelitiannya dengan menggunakan data dan informasi dari berbagai macam literatur baik berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah dan lain-lain.⁴⁴

⁴³ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jogjakarta: Kanisius, 1990), hlm. 67.

⁴⁴ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. ke-7 (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

Sementara itu dalam penelitian ini, untuk mempermudah pembahasan serta sebagai syarat ilmiah yang diharapkan mampu menyintuh persoalan secara lebih mendalam dan untuk meminimalisir terjadinya distorsi pemikiran, penulisan ini menggunakan metode-metode sebagai berikut :⁴⁵

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah.⁴⁶ Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, sebagai penelitian yang sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan/studi pustaka (*Library Research*), pengumpulan data terutama difokuskan pada data dan informasi dari berbagai macam literatur baik berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah dan lain-lain yang terkait dengan pemikiran Muhammad Iqbal terutama yang berkaitan dengan konsepsi kesadaran profetik dan kesadaran mistik. Adapun sumber-sumber data tersebut dapat berupa data primer maupun data sekunder. Sebagai sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini, penulis mengambil tulisan-tulisan yang secara langsung ditulis oleh Iqbal sendiri, diantaranya adalah :⁴⁷

⁴⁵ Metode (*method*) pada dasarnya adalah cara untuk menghimpun data dan memeriksa kebenaran pengetahuan tentang gejala/gejalaan yang diteliti. Lihat The Ling Gie, *Dasar Psikologi: Pembahasan tentang Pengertian, Kekekalan, Lingkungan dan Metodologi*, cet II (Jogyakarta: YSIIT, 1990), hlm. 80 – 120. Sementara Kuncarasaningrat, sebagaimana dikutip oleh Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, mendefinisikan metode dengan pengertian cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya kerja ilmiah, metode berarti menyangkut masalah metode kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran suatu ilmu yang bersangkutan. Dalam kerangka ilmiah metode dibedakan dengan metodologi (*methodology*), yang berarti pengetahuan tentang metode/cara kerja yang bersangkutan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Sementara istilah metodik (kumpulan dari metode-metode) sebagai derivasi dari metode berarti cara-cara yang akan dicapai guna lebih memahami suatu obyek studi. Lihat Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Op. cit.* hlm. 14.

⁴⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 211.

⁴⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87.

- a. *The Development of Metaphysic in Persia*, yang ditulisnya di London pada tahun 1908. Karya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia buku ini diterjemahkan oleh Juba' Ayyoub, dengan judul *Metafisika Persia; Sebuah Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*, yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1990.
- b. *The Reconstructions of Religious Thought in Islam*, yang ditulisnya pada tahun 1930, namun baru diterbitkan di London oleh Oxford University Press, tahun 1934. Karya ini merupakan buah pemikiran filsafat terbesarnya yang dapat disebut sebagai akumulasi dari hampir semua pemikiran Iqbal. Karya yang lebih bernuansa skolastik ini telah diterjemahkan oleh Ali Audah dan kawan kawan di Jakarta oleh penerbit Tintamas pada tahun 1982, yang diberi judul *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* yang pada tahun 2002 kemudian disunting oleh Muhidin M. Dahlan melalui penerbit Jalasutra Jogjakarta.⁴⁸
- c. *Javid Nama*, Lahore 1932. Dialihbahasakan oleh M. Sadikin (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987) dengan judul *Javid Nama (Kitab Keabadian)*
- d. *Islam and Ahmadanism; repley to Questions Raised by Pandit Jawaharlal Nehru*, Lahore, January 22, 1936. Dialihbahasakan oleh Machman Husein (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) dengan judul *Islam dan Ahmadiyah*

Untuk mendukung hasil penelitian yang optimal, selain data primer penulis juga menggunakan data sekunder, yakni berbagai tulisan baik buku maupun artikel yang terkait dengan sejarah kehidupan, pemikiran dan

⁴⁸ MM. Sharif, *Op.cit* hlm. 26.

perjuangan Iqbal, atau beberapa buku yang terkait dengan pembahasan penulis tentang kesadaran profetik dan kesadaran mistik.

2. Metode Pengolahan Data

Agar keseluruhan data tersebut, baik data primer maupun data skunder dapat dipaparkan dengan baik, penulis menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut :

a. Metode Diskripsi

Yaitu uraian yang dihadirkan peneliti dengan cara teratur mengenai keseluruhan konsepsi pemikiran seorang tokoh. Dengan menggunakan metode ini diusahakan dapat menggambarkan secara keseluruhan pemikiran Muhammad Iqbal terutama tentang kesadaran profetik dan mistik.⁴⁹

b. Metode Analisis

Dalam filsafat, analisa berarti perincian istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.⁵⁰ Dengan metode ini penulis akan mencoba secara maksimal melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang terdapat dalam pemikiran Muhammad Iqbal, sehingga dapat memperoleh substansi makna yang dimaksud dalam konsepsi pemikiran tersebut.

⁴⁹ Moh. Nazir, *Op.Cit.* hlm. 65.

⁵⁰ Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Hartono Hadikusumo (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 18.

c. Metode Interpretasi

Adalah menyelami karya seorang tokoh untuk memperoleh arti dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh tersebut dengan cara yang khas.⁵¹ Melalui metode ini, karya-karya Muhammad Iqbal akan diselami untuk mendapatkan arti dan nuansanya, kemudian diangkat menjadi satu konsepsi pemikiran Iqbal tentang kesadaran profetik dan mistik. Bahaya paling besar sebuah interpretasi adalah kemungkinan terjadinya salah interpretasi atau salah baca. Namun kemungkinan ini akan coba diminimalisir dengan menilik sebanyak mungkin data dan informasi menyangkut pemikiran filosofis yang sekaligus penyair ini.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang runtut dan sistematis merupakan syarat bagi sebuah karya tulis agar mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I, sebagai bab pendahuluan berisi latar belakang masalah mengapa penulis memilih judul ini. Yang kemudian secara runtut dilanjutkan dengan rumusan masalah, kegunaan tulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang sosok pemikir sekaligus penyair ini, dalam bab II penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana hidup dan pemikiran serta karya-karya Muhammad Iqbal. Dengan

⁵¹ Moh. Nazir, *Op.Cit.* hlm. 65.

pemaparan ini penulis bermaksud memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sosok Muhammad Iqbal. Dalam bab II, penulis juga memberikan pemaparan singkat tentang corak pemikiran Iqbal yang menurut penulis termasuk penganut eksistensialisme, namun bercorak khas transendental.

Bab III, akan membahas tentang kesadaran profetik dan kesadaran mistik. Untuk lebih memahami tentang kesadaran mistik dan kesadaran profetik, dalam bab ini diketengahkan beberapa pemikiran filosof-filosof Islam tentang profetik (filsafat kenabian) dan mistik (tasawuf) secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang makna kesadaran menurut Muhammad Iqbal. Selanjutnya untuk melakukan pemaparan lebih jauh tentang kesadaran profetik dan kesadaran mistik, dalam bab ini juga akan diuraikan bagaimana konsepsi keduanya menurut Muhammad Iqbal. Sementara filsafat Ego (*Khudī*) sebagai ciri khas filsafat Iqbal nantinya akan menjadi titik pijak pembahasan selanjutnya.

Pada bab VI, sebagai kelanjutan bab sebelumnya penulis mencoba memulai kajian lebih mendalam (terfokus), tentang filsafat Ego menurut Iqbal, lalu dilanjutkan dengan analisis yang menyangkut relasi ego dalam kesadaran profetik dan mistik, yakni bagaimana ego dalam kesadaran profetik, serta bagaimana pula ego dalam kesadaran mistik. Bab ini juga akan sedikit menyinggung bagaimana hubungan antara pribadi/individu dan masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk memberikan sedikit gambaran tentang posisi pribadi yang ideal—sesuai dengan filsafat Ego tersebut—dalam masyarakat.

Sebagai bab penutup, pada bab V, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh isi penelitian, sekaligus sedapat mungkin memberikan jawaban atas rumusan masalah yang ada. Bab ini juga berisi saran-saran dan masukan untuk penelitian lebih lanjut.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Diantara sekian banyak karya pemikiran Muhammad Iqbal, salah satu yang menjadi buhul konsepsi pemikiran Iqbal adalah konsepsi kesadaran profetik dan mistik sebagaimana yang penulis angkat dalam judul skripsi kali ini. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya, bahwa menurut penulis ada beberapa pokok persoalan mengapa tema ini menjadi penting untuk diangkat. *Pertama*, bahwa sebagai seorang pemikir sekaligus penyair, corak pemikiran Muhammad Iqbal sangat kental dengan suasana kenabian, yakni suatu kesadaran yang disebutnya sebagai sebuah proses konstruksi kehidupan yang terus-menerus bergerak menuju kesempurnaan, dimana manusia yang disebut al-Qur'an sebagai wakil Tuhan juga sangat terlibat aktif dalam proses menuju kesempurnaan tersebut. *Kedua*, bahwa meskipun banyak yang menilai kehidupan Muhammad Iqbal sangat bernilai sufistik, dengan ciri utama karya-karya puisinya yang bernuansa Rumian, namun semangat pemikiran Iqbal tetap pada gagasan kebangkitan diri untuk selalu terlibat dalam kehidupan yang telah diciptakan Tuhan, dan tidak sekali-kali menafikannya. *Ketiga*, bahwa banyak pengamat dan peneliti yang melihat karya-karya Muhammad Iqbal memiliki corak profetik yang sangat khas.

Dengan mencoba untuk lebih fokus pada rumusan masalah yang penulis angkat mengenai bagaimana pandangan Muhammad Iqbal tentang kesadaran mistik dan kesadaran profetik, serta bagaimana kaitan antara keduanya dengan

konsepsi filsafat *Khudi/ Ego*, maka untuk lebih memahami tema yang diangkat oleh penulis dalam kesempatan kali ini, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, bahwa menurut Iqbal sesungguhnya ada perbedaan yang cukup signifikan antara kesadaran yang ada dalam tradisi kenabian (profetik) dengan kesadaran yang ada dalam tradisi mistik.

Perbedaan tersebut terutama adalah bahwa nabi-nabi diutus untuk menyampaikan *risālah* mereka yang itu berarti harus secara aktif berada dan memberikan arti yang besar bagi umat manusia. Bahkan keberadaan nabi sendiri adalah sebuah momentum semangat baru bagi arah tata peradaban manusia dimana guncangan energi-energi dunia psikologis saat pertemuannya dengan Allah merupakan pengalaman religius yang secara konkret mendasari hasrat hendak melihat pengalaman religiusnya berubah menjadi suatu dorongan yang besar untuk menciptakan budaya baru yang merupakan koreksi atas berbagai tradisi dan sejarah terdahulu yang dirasa telah jauh dari nilai-nilai luhur kemanusiaan dan visi utama penciptaan manusia.

Sementara itu dalam kesadaran mistik, hasrat untuk mencapai kenikmatan persatuan tunggal dengan Allah (*‘Ittihād*) dicapai dengan tahap *fanā’* dimana terjadi proses penafian diri sepenuhnya menuju perasaan tunggal tersebut. Mistik adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan kontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu sebagai satu upaya pengabdian hidup manusia untuk mencari persatuan dengan sang Pencipta

Jika dalam kesadaran mistik lebih berorientasi pada kepuasan individu, dengan corak keilmuan konsepsional, rasionalis, dan abstrak, dari manusia menuju dan berhenti di Tuhan, maka dalam kesadaran profetik lebih berorientasi sosial kemanusiaan, dengan corak keilmuan realistik, empiris dan historis, bermula dari Tuhan mengalir ke manusia dan berakhir kembali ke Tuhan.

Selanjutnya dalam kesadaran profetik, identifikasi diri dilakukan melalui pengembangan kesadaran dalam aktifitas kreatif yang bebas dan melalui kesadaran bahwa aktifitas kreatifitas diri adalah aktifitas Ilahi. Sebagai titik pusat dari kekuatan diri, konsepsi Ego sepenuhnya menggambarkan sesuatu yang terus-menerus berproses mencapai tingkat kesempurnaan. Melalui jiwa kreatif, Ego membentuk diri mereka ke dalam suatu sistem yang tersusun dengan baik, yang secara bertahap bergerak ke arah kesempurnaan. Eksistensi Ego ditentukan oleh sikap, kemauan, maksud-maksud dan cita-citanya. Ia tidak dapat dilihat sebagai suatu benda dalam ruang, atau sebagai deretan pengalaman dalam rentang waktu, tetapi ia harus ditafsirkan, dipertimbangkan, dipahami dan dihargai dari sikap, kemauan dan tindakannya tersebut.

Sedangkan dalam kesadaran mistik, identifikasi diri meluruhkan keinginan individu secara sempurna ke dalam Kehendak Tuhan. Identifikasi ini dicapai melalui penafian diri ketika persatuan dengan Tuhan telah tercapai. Hal ini berarti hilangnya kesadaran terhadap dunia luar dan kehidupan rohani menuju penyatuan diri dengan Tuhan untuk sampai pada tahap keabadian diri.

Penafian diri tersebut muncul karena adanya suasana ketentraman pada saat mistikus telah sampai pada pengalaman tunggal sehingga munculnya rasa tidak ingin kembali dari pengalaman tersebut.

Adapun terkait relasi Ego dengan kesadaran profetik dan kesadaran mistik, dalam filsafat Ego Iqbal, terlihat bahwa ego dalam kesadaran profetik bersifat afirmatif, yakni adanya kaitan yang sangat erat, di mana pada saat pertemuan dengan Tuhan ego mendapatkan energi baru untuk terus-menerus berproses mencapai kesempurnaan pribadi. Sedangkan ego dalam kesadaran mistik bersifat kontradiktif. Yakni sebagai suatu potensi yang sangat berharga, ego tidak seharusnya mengalami kehilangan diri saat terserap oleh energi Tuhan.

*Tinggalkanlah dirimu dan hijrahlah kepada Tuhan
Setelah engkau mendapatkan kuasa-Nya
Kembalilah lagi kepada dirimu
Hancurkan kepala berhala Latta dan Uzza
Himpunlah bala serdadu dengan kekuatan cinta¹*

B. Saran

Mendalami karya-karya pemikir-pemikir besar Islam seperti halnya pemikiran Muhammad Iqbal, merupakan suatu keniscayaan untuk selalu menggali khasanah intelektual muslim guna mendapatkan semangat perubahan untuk membangun kembali suasana intelektual yang maju dan berkembang. Semangat inilah yang menurut penulis harus senantiasa ditanamkan dalam generasi muda Islam, agar nantinya masa cemerlang

¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. (Jogjakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 331

pemikiran Islam yang sempat hilang dalam beberapa abad dapat kembali teraih.

Namun demikian, semangat besar yang tertuang dalam karya kecil ini, belumlah layak disebut sebagai usaha besar untuk menggali khasanah intelektual tersebut. Sebab sebagai pribadi lemah serta belum mampu menyingkap rahasia kebesaran pemikiran Iqbal, jelas tidak tepat jika karya kecil ini disebut telah mewakili konsepsi filosofis Iqbal khususnya terkait kesadaran profetik dan kesadaran mistiknya. Namun demikian, inilah usaha maksimal penulis untuk menempatkan diri dalam jajaran generasi muda Islam yang harus ditanami semangat tersebut.

Dengan penuh kekurangan dan keterbatasan, agar nantinya penelitian ini tetap berlanjut dengan berbagai galian pemikiran baru ketahap yang lebih sempurna, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan. *Pertama*, bahwa dibutuhkan usaha yang lebih maksimal lagi untuk terus menggali karya-karya sang filosof-penyair Muhammad Iqbal, sebab sosok yang banyak disebut sebagai pemikir terbesar Islam dalam seratus tahun ini merupakan sumber inspirasi yang tak ternilai harganya bagi kemajuan perkembangan pemikiran Islam. *Kedua*, tradisi pemikirannya yang dekat dengan kondisi keterpurukan dunia Islam saat itu, tentulah dapat diambil sebagai cermin bagi kondisi dunia Islam saat ini dan saat mendatang. *Ketiga*, bahwa terkait dengan tema skripsi ini, penulis berharap agar dapat dijadikan sebagai bagian pemantik dari proses menuju kesempurnaan diri melalui pengembangan kesadaran dalam aktifitas kreatif yang bebas, sebab perjalanan Ego sepenuhnya menggambarkan sesuatu

yang terus-menerus berproses mencapai tingkat kesempurnaan. Sehingga, hanya melalui jiwa kreatif, Ego dapat membentuk diri mereka ke dalam suatu sistem yang tersusun dengan baik, yang secara bertahap bergerak ke arah kesempurnaan. *Keempat*, semoga karya kecil dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah bahan referensi khususnya dalam khasanah pemikiran Muhammad Iqbal. Selanjutnya kritik dan saran sepenuhnya penulis serahkan kepada sidang pembaca. *Allahu A'lamu bi Murādihi*.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, A.E, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Sjahrir Mawi, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989
- Agustina, Nurul dan Ihsan Ali Fauzi, *Sisi Manusiawi Iqbal*, Bandung: Mizan, 1992
- Arberry, A.J, *Fariduddin al-Attar ; Warisan Para Awliya*, terj. Anas Mahyudin, Bandung : Penerbit Pustaka, 1983
- Azzam, Abdullah Wahhab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 1990
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Fatimah, Irma (ed.), *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, Jogjakarta: LESFI, 1992
- Garaudy, Roger, *Janji Janji Islam*, terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Gie, The Liang, *Ilmu Politik: Pembahasan tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkungan dan Metodologi*, cet.ke-11, Jogjakarta: YSIT, 1990
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, cet.ke-18, Jogjakarta: Kanisius, 2002
- , *Kebatinan Islam Abad XVI*, cet. Ke-2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985

Hillal, Abdul Haleem, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal*, Delhi, India: Chitli Qabar, 1995

Iqbal, Muhammad, *Islam dan Ahmadiyyah*, terj., Machnun Husein, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

-----, *Javid Namah Kitab Keabadian*, terj. Mohammad Sadikin, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987

-----, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk., Jogjakarta: Jalasutra, 2002

-----, *Metafisika Persia; Sebuah Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb, Bandung: Mizan, 1990

-----, *The Reconstruction Religious Thought in Islam*, London: Oxford University Press, 1934

Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. ke-7 Bandung: Mandar Maju, 1996

Katsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Hartono Hadikusumo, Jogjakart: Tiara Wacana, 1987

Khamene'I, Sayyid Ali, Iqbal, Filsuf-Penyair Kebangkitan Dunia Islam, *ULUMUL QUR'AN*, No.3 Vol I/1989

Lings, Martin, *Syaikh Ahmad Al-'Alawi; Wali Sufi abad 20*, terj. Abdul Hadi W.M., Bandung: Mizan, 1989

Ma'arif, Ahmad Syafi'I, *Membumikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Madjid, Nurcholis (ed.), *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Masruri, Siswanto, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Jogjakarta: Pilar Media, 2005

Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Mizan, Bandung: Mizan, 2003

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistik dalam Islam*, cet.,4, Jakarta: Bulan Bintang, 1985

-----, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. Ke-12 Jakarta: Bulan Bintang, 1996

-----, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. 5, Jakarta: UI-Press, 1985

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988

Nicholson, Reynold A., *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Bumi Aksara, Jakarta : Bumi Aksara, 1998

Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984

Romdon, *Ajaran Ontology Aliran Kebatinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Schimmel, Annemarie, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1991

-----, *Sayap Jibril Gagasan Religius Muhammad Iqbal*, terj. Shohifullah, Jogjakarta: Lazuardi, 2003

Smith, Margaret, *Mistikus Islam; Ujaran dan Karya-karyanya*, terj. Ribut Wahyudi, Surabaya: Risalah Gusti, 2001

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Syarif, M.M., *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, Bandung: Mizan, 1984

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf; Sufisme dan tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Jogjakarta: 1999

